

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia kontribusi sektor pertanian sangat berpengaruh untuk perkembangan negara. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor: (1) sumber.persediaan.bahan.baku, (2) kebutuhan. meningkat akibat pendapatan yang juga meningkat, (3) keharusan untuk memasok bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain khususnya sektor industri, (4) sektor pertanian dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan, (5) di pedesaan sektor pertanian merupakan sumber penghasilan (Mardikanto, 2007 dalam Jannah 2018)

Pembangunan pertanian mengarah kepada peningkatan pendapatan petani, meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan dalam berusaha (Soekartawi, 2010). Sasaran pembangunan pertanian dapat berkontribusi nyata dalam perekonomian, diantaranya adalah dengan adanya kebijakan pengembangan agribisnis (Soekartawi, 2001).

Sektor agribisnis berperan penting untuk mengatasi pengangguran dikarenakan dapat menyerap tenaga kerja, mulai dari produksi, tingkat petani, maupun tingkat pemasaran. Jika melihat potensi SDA dan SDM, sangat memungkinkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sektor agribisnis. Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang dapat dikonsumsi langsung dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain (Soekartawi, 2000)

Agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agricultural* dan *industry* yang artinya suatu industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Pengertian agroindustri dapat dijabarkan sebagai aktifitas industri yang memanfaatkan hasil

pertanian sebagai bahan baku, menyediakan alat serta jasa untuk kegiatan tersebut, dan merancang, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi alat dan mesin pertanian, industri input pertanian (pestisida, pupuk, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011)

Hasil pertanian sangat penting dilakukan pengolahan karena dengan melakukan pengolahan yang tepat dapat meningkatkan nilai tambah sehingga produk tersebut dapat bersaing dan memberikan *surplus*. Pengolahan hasil pertanian dapat dilakukan pada tanaman hortikultura, pangan, ataupun tanaman perkebunan (Soekartawi, 2003). Menurut Darwanto, 2011 dalam Ramadhani (2019) pada perekonomian kegiatan agroindustri mampu memberikan kontribusinya yaitu kepada Usaha Kecil Menengah (UKM), hal ini dibuktikan pada saat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Usaha Kecil Menengah (UKM) menjadi penyelamat perekonomian nasional dikarenakan dapat beradaptasi dengan adanya perubahan pasar dan dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

UKM menjadi sarana bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif disaat kondisi perekonomian di Indonesia tidak stabil. UKM adalah salah satu cara agar bangsa ini keluar dari krisis, tetapi UKM juga memerlukan bantuan dana. Pemberian bantuan dana ke UKM dari pemerintah dapat melalui BUMN, namun tidak semua UKM mendapatkan bantuan dana. Hal ini disebabkan UKM yang mengajukan pinjaman tidak memenuhi semua syarat peminjaman. Menurut Tohar (2007) ada beberapa aspek yang digunakan dalam konsep definisi usaha kecil tersebut, yaitu 1) kepemilikan, 2) modal dan aset, 3) jumlah tenaga kerja.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang sektor usahanya didominasi oleh Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Berdasarkan data BPS, SE2016-Lanjutan, jumlah dan persentase UMK yang ada di Sumatera Barat (2017) yaitu sebanyak 580.344 yang diklasifikasikan ada 19 kabupaten/kota. Adapun kabupaten/kota tersebut yaitu Kepulauan Mnetawai, Pesisir Selatan, Solo, Sijunjung, Tanah Datar, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Dharmasraya, Pasaman

Barat, Padang, Kota Solok, Sawah Lunto, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Pariaman. Jumlah dan persentase terbanyak yaitu ada pada kota Padang sebesar 89.699 dengan persentase 15,46% (Lampiran 6).

Menurut Tambunan 2002 dalam Fajri (2017), berbagai macam masalah tidak lepas dari perkembangan. UKM. di Indonesia. Keterbatasan modal kerja, kesulitan memperoleh bahan baku yang berkualitas, harga terjangkau, teknologi yang terbatas, SDM yang berkualitas, dan kesulitan dalam pemasaran merupakan masalah umum yang dihadapi oleh UKM. Setiap pengusaha berharap agar usahanya memperoleh *surplus* dan keberlanjutan usahanya. Untuk itu suatu usaha membutuhkan analisis usaha agar dapat mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dan mengetahui gambaran untuk perencanaan jangka panjang usaha tersebut. Analisis usaha tidak hanya mengkaji keuntungan usaha tersebut secara akuntansi saja, tetapi juga menggambarkan bagaimana keadaan usaha berdasarkan aspek sumberdaya, aspek pemasaran, dan aspek produksi, sehingga analisis penting dilakukan terhadap suatu usaha (Rahardi, dkk. 2007).

Informasi. terkait modal dan tingkat *surplus* dapat diperoleh dengan dilakukannya analisis usaha. Analisis. usaha dilakukan untuk mengukur apakah usaha tersebut memperoleh keuntungan atau kerugian, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk membuat perencanaan usaha (Supriadi, 2009). Hal inilah yang mendorong banyak industri kecil rumahan untuk mendirikan usaha kecil pengolahan bawang merah, kentang, dan wortel menjadi kerupuk karena, mudahnya mendapatkan bahan baku, dapat menjadi nilai tambah dan potensi bisnis yang menjanjikan serta membuka kesempatan kerja bagi orang yang membutuhkan. Pada akhirnya, jumlah industri pengolahan kerupuk bawang, kentang, dan wortel semakin meningkat.

B. Rumusan Masalah

Usaha Kerupuk Bawang Fajar ini merupakan usaha kecil dan menengah (UKM) yang didirikan oleh Ibu Rahmanita yang kini berusia 48 tahun. UKM ini berlokasi di Jl. Raya Indarung No.37 Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, Sumatera Barat. Menurut informasi yang di dapat dari

pemilik usaha pada saat *survey* usaha ini berdiri pada tahun 1999. Ibu Rahmanita memulai usahanya yaitu awalnya pemilik hanya membuat kerupuk bawang untuk saudaranya pada saat lebaran, namun pada saat itu ada teman dari Ibu Rahmanita yang memesan kerupuk bawang, maka dari itu timbullah minat beliau untuk mencoba membuka usaha Kerupuk Bawang Fajar ini dan berkembang sampai saat ini. Adapun modal awal yang dikeluarkan sebesar Rp.60.000,00. Usaha Kerupuk Bawang Fajar adalah usaha yang memproduksi aneka kerupuk yang paling banyak dalam setahun (Lampiran 4). Usaha ini termasuk usaha kecil sesuai dengan kriteria industri berdasarkan jumlah tenaga kerja karena hanya memiliki tenaga kerja sebanyak 8 orang (Lampiran 5).

Produk olahan usaha ini awalnya hanya kerupuk bawang original saja, namun seiring berjalannya waktu usaha ini memproduksi kerupuk bawang pedas, kerupuk kentang, kerupuk wortel, kerupuk ubi ungu, dan kerupuk bawang gunting. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada empat produk saja yaitu produk kerupuk bawang original, kerupuk bawang pedas, kerupuk wortel, dan kerupuk kentang dengan alasan bahwa usaha Kerupuk Bawang Fajar ini paling banyak memproduksi ke empat produk tersebut, sedangkan untuk kerupuk bawang gunting, dan kerupuk ubi ungu usaha Kerupuk Bawang Fajar hanya memproduksinya apabila ada permintaan dan stok di toko mulai berkurang bahkan dalam seminggu usaha Kerupuk Bawang Fajar bisa tidak memproduksi kerupuk bawang gunting dan kerupuk ubi ungu.

Bahan baku seperti bawang merah, wortel, dan kentang pada usaha ini di dapat dari agen yang ada di Pasar Bandar Buat, sedangkan untuk tepung tapioka didapat dari agen yang ada di Pasar Batipuh pondok. Usaha ini mengalami kendala seperti kurangnya tenaga kerja, adanya pesaing dengan produk yang sejenis dan pengadaan bahan baku dimana harga bahan baku yang mengalami perubahan sesuai harga pasar. Harga bahan baku seperti bawang merah sekitar 16.000,-/kg hingga 45.000,-/kg nya yang telah dikupas kulitnya, harga wortel sekitar Rp5.000,-/kg hingga Rp8.000,-/kg, kentang sekitar Rp10.000,-/kg hingga Rp12.000,-/kg dan untuk tepung seharga Rp20.000,-/kg. Usaha ini dapat memproduksi per harinya kurang lebih 12 bal atau 300 bungkus, yang dikemas per bungkusnya sebanyak 250 gr.

Kenaikan harga bahan baku seperti bawang merah, wortel, dan kentang tidak membuat usaha ini mengalami kerugian, hanya saja keuntungan yang didapat oleh usaha ini sedikit tidak sesuai yang diharapkan. Awal usaha ini berdiri, pemilik memberikan harga Rp4.500,-/bungkus, namun pada tahun 2016 harga naik menjadi Rp13.000,-/bungkus. Pemilik usaha tidak pernah menaikkan harga jual produk kurang lebih 4 tahun, untuk itu perlu dilakukannya penelitian pada persoalan harga. Alasan pemilik tidak menaikkan harga jual produk dikarenakan harga bahan baku tepung tidak mengalami kenaikan. Jadi, apabila harga tepung tidak mengalami kenaikan maka harga jual produk juga tidak akan naik. Hal ini dilakukan karena ketika harga bahan baku tepung naik diperkirakan harga tepung tidak akan turun. Inilah yang menjadi alasan pemilik tidak menaikkan harga jual produknya.

Usaha kerupuk bawang ini mempunyai tokonya sendiri untuk konsumen yang langsung membeli ditempat. Selain itu, usaha ini juga memasarkan produk-produknya ke swalayan atau minimarket baik di kota Padang maupun diluar kota. Pada tahun 2005 usaha ini sudah memasarkan produknya ke Pekanbaru. Pada tahun 2008 usaha ini sudah berkembang pesat dimana usaha ini dapat memasarkan produknya ke Jambi, Dhamasraya, Pasaman, Bukittinggi, Morobo, dan Jakarta. Usaha Kerupuk Bawang Fajar ini masih merupakan usaha skala kecil. Sistem pembayaran pada usaha Kerupuk Bawang Fajar ini menggunakan metode konsinyasi. Dimana sistem pembayaran metode konsinyasi ini yaitu produk yang sudah diberikan ke pedagang pengecer dibayar secara bertahap bukan secara kontan, ketika produk sudah terjual semua baru dilakukan pelunasan, begitu seterusnya untuk pemesanan selanjutnya. Dengan sistem seperti ini, pembayaran dilakukan melalui transfer atau giro sehingga pemilik tidak dapat menerima secara langsung. Pada masa Covid-19 ini, pembayaran dengan metode konsinyasi membuat usaha Kerupuk Bawang Fajar mengalami keterlambatan dalam penerimaan uang atau transferan dari toko atau swalayan, sehingga modal untuk membeli bahan baku tidak ada dan berdampak kepada proses produksi yang membuat penurunan volume produksi.

Dalam dua tahun terakhir ini volume produksi dan penjualan usaha kerupuk bawang mengalami penurunan yang biasanya memproduksi 20 bal kini menjadi 12 bal. Alasan usaha ini mengalami penurunan dikarenakan tenaga kerja, harga bahan baku yang naik turun, dan adanya pesaing. Pesaing menawarkan harga lebih rendah karena ukuran produk pesaing yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran produk pada usaha ini, inilah alasan pesaing menjadi salah satu faktor menurunnya produksi. Namun, pemilik juga mengatakan bahwa pesaing usaha ini tidak hanya pesaing yang menjual kerupuk bawang saja melainkan pesaing-pesaing yang menjual produk berbagai jenis. Untuk pesaing pemilik mengatakan bahwa disekitar lokasi usaha sendiri tidak ada namun di kota Padang sendiri banyak dan pemilik mengatasi pesaing dengan cara selalu memproduksi sehingga di toko selalu tersedia produk tersebut. Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor usaha ini mengalami penurunan produksi. Hal ini dikarenakan, ketika permintaan banyak dan tenaga kerja sedikit membuat pekerjaan menjadi lama dan mengakibatkan produksi sedikit. Produksi yang mengalami penurunan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dari usaha Kerupuk Bawang ini.

Dalam segi finansial, pemilik masih membuat pencatatan keuangan secara manual. Untuk menganalisis usaha tidak hanya sekedar menghitung keuntungan usaha, namun juga diperlukan analisis aspek operasional, pemasaran dan aspek keuangan pada usaha tersebut. Selain itu, perlu dilakukan analisis titik impas agar dapat memberikan gambaran terkait kuantitas minimal penjualan produk olahan bawang merah, kentang, dan wortel sehingga usaha kerupuk bawang tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan diatas, maka timbulah pertanyaan : (1) berapa besar laba dan titik impas yang diperoleh Usaha Kerupuk Bawang Fajar dalam pengolahan bawang merah, kentang, dan wortel dengan tidak adanya kenaikan harga produk, dan pada tingkat penjualan berapa pendapatan usaha ini tidak mengalami kerugian ?

Permasalahan dalam pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan melakukan analisis usaha, sehingga dapat membantu pemilik usaha dalam perencanaan

penanganan usaha di masa yang akan datang. Untuk itu perlu dilakukan penelitian berjudul “**Analisis Usaha Kerupuk Bawang Fajar di Kota Padang Sumatera Barat**”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan usaha Kerupuk Bawang Fajar di Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Provinsi Sumatera Barat
2. Menganalisis besarnya keuntungan dan titik impas usaha Kerupuk Bawang Fajar di Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai pengolahan bidang pertanian dan menambah pengalaman dilapangan yang tidak didapat dalam perkuliahan.
2. Bagi pihak lain, dapat memberi informasi mengenai usaha kerupuk bawang yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan dan mempelajarinya.
3. Bagi pemilik, dapat membuat keputusan yang baik dalam pengembangan usahanya dari informasi yang telah didapat
4. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini pemerintah dapat memberikan pembinaan bagi usaha-usaha kecil yang ada di Sumatera Barat.

